

Peran Wanita Dalam Menghadapi Bonus Demografi Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal Di Kalimantan Selatan (Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012)

Norma Yuni Kartika

Masuk: 01 09 2018 / Diterima: 10 10 2018 / Dipublikasi: 30 12 2018
© 2018 Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA dan IGI

Abstract *This study aims to analyze the role of women in facing demographic bonuses based on the area of residence in South Kalimantan. Secondary data analysis became the method used in this study using the 2012 Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) data. Based on Chi Square test results (X^2) all independent variables X^2 count > X^2 table, which means that all independent variables have significant differences with the area stay. This reflects the imbalance in education level, work status, first marriage age, age of first birth, child mortality, fertility and women's wealth index based on the area of residence. The role of women in facing demographic bonuses based on residential areas in addition to minimizing existing inequality between rural and urban areas in South Kalimantan, must also manage existing advantages such as work status and fertility, and in the education sector to increase education levels, also in the health sector such as first marriage age, age of first birth, child mortality and fertility.*

Key words: *Role of Woman; Demographic Bonus; Area of Residence*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wanita dalam menghadapi bonus demografi berdasarkan daerah tempat tinggal di Kalimantan Selatan. Analisis data sekunder menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012. Berdasarkan hasil uji Chi Square (X^2) semua variabel bebas X^2 hitung > X^2 tabel, yang berarti semua variabel bebas mempunyai perbedaan yang bermakna dengan daerah tempat tinggal. Ini mencerminkan terjadinya ketimpangan tingkat pendidikan, status bekerja, usia perkawinan pertama, usia persalinan pertama, kematian anak, fertilitas dan indek kekayaan perempuan berdasarkan daerah tempat tinggal. Peran wanita dalam menghadapi bonus demografi berdasarkan daerah tempat tinggal selain meminimalisir ketimpangan yang ada antara daerah perdesaan dan perkotaan di Kalimantan Selatan, juga harus mengelola kelebihan yang sudah ada seperti status bekerja dan fertilitas, serta di bidang pendidikan lebih meningkatkan tingkat pendidikan, juga dibidang kesehatan seperti usia perkawinan pertama, usia persalinan pertama, kematian anak dan fertilitas.

Kata kunci : Peranan Wanita; Bonus Demografi; Daerah Tempat Tinggal

1. Pendahuluan

Kalimantan Selatan memiliki peluang untuk menikmati bonus demografi disebut juga demographic dividend atau demographic gift, yakni percepatan pertumbuhan ekonomi karena struktur umur penduduk berubah. Ini ditandai dengan turunnya rasio ketergantungan

(dependency ratio) yaitu ratio antara penduduk usia nonproduktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) perubahan ini memungkinkan bonus demografi tercipta karena naiknya jumlah angkatan kerja (labor supply), tabungan (saving) dan kualitas sumberdaya manusia (human capital). Bonus demografi berhubungan dengan munculnya kesempatan yang harus dimanfaatkan agar menaikkan kesejahteraan masyarakat yang disebut

jendela kesempatan (the window of opportunity).

Wanita usia subur 15-49 tahun termasuk dalam penduduk usia produktif, jendela kesempatan di Kalimantan Selatan terjadi pada rentang tahun 2020-2030 dimana rasio ketergantungan mencapai titik terendah 39,7 (artinya 38,7 anak dan lansia per 100 usia produktif) pada tahun 2025, dan meningkatnya proporsi penduduk lansia akan berdampak pada meningkat ratio ketergantungan setelah 2030. Asumsinya wanita usia subur 15-49 tahun pada 2012 saat bonus demografi terjadi 8 hingga 18 tahun berikutnya masih berada dalam usia produktif. Maka jendela kesempatan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Wanita akan berperan positif dalam memanfaatkan kesempatan bonus demografi dengan cara menurunkan angka kelahiran (fertilitas) berupa investasi KB dan kesehatan reproduksi, melaksanakan perluasan jangkauan pendidikan dan kualitasnya, dan ikut berperan dalam pasar kerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga mampu meningkatkan pendapatan per kapita untuk investasi peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Indonesia sebagai negara dengan perbedaan budaya, karakteristik daerah, kondisi sosial ekonomi, geografis, dan politik yang beragam. Perbedaan daerah tempat tinggal menyebabkan perbedaan kegiatan utama penduduk. Kegiatan utama penduduk perdesaan di bidang agraris, sedangkan di perkotaan yang menjadi kegiatan utama penduduknya berpusat pada kegiatan sektor ekonomi sekunder meliputi bidang industri, sektor ekonomi tertier di bidang pelayanan jasa. Selain perbedaan kegiatan utama dari daerah tempat tinggal, juga terdapat perbedaan pola pikir dan sudut pandang yang dianut penduduknya, antara lain nilai sosial pada masyarakat perdesaan dan perkotaan, tingkat pendapatan, kemajuan

teknologi, nilai budaya, jumlah penduduk, lingkungan dan pola hidup, keadaan alam, fasilitas, politik, dan lain sebagainya.

Posisi perempuan di beberapa negara termasuk Indonesia lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan, sehingga perempuan memiliki bidang luas yang masih perlu dibenahi agar perempuan memiliki pemberdayaan di segala bidang. Menurut Dreze and Sen (1995) saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja diluar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat.

Peran wanita dalam bonus demografi menjadi tantangan yang harus dijawab dan dipersiapkan oleh pemerintah Indonesia dan dalam penelitian ini khususnya pemerintah provinsi Kalimantan Selatan salah satunya dengan menganalisis wanita kelompok usia 15 hingga 49 tahun atau disebut juga wanita usia subur. Untuk dianalisis tingkat pendidikan, status bekerja, usia perkawinan pertama, usia persalinan pertama, kematian anak, fertilitas dan tingkat kemiskinan. Wanita pada kelompok ini diharapkan memainkan perannya dengan optimal dalam menghadapi jendela kesempatan pada bonus demografi yang datangnya hanya sekali dalam perkembangan demografi suatu wilayah dan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wanita dalam menghadapi bonus demografi berdasarkan daerah tempat tinggal di Kalimantan Selatan.

2. Metode

Analisis data sekunder menjadi metode yang digunakan dalam analisis peran wanita dalam menghadapi bonus demografi berdasarkan daerah tempat

tinggal di Kalimantan Selatan. Yang dimaksud dengan analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya (original presented). Data yang dimaksud dapat berasal dari berbagai metode pengumpulan data (sensus, survei maupun dokumen) yang belum semuanya digunakan dalam analisis sebelumnya (Ed. Effendi dan Tukiran, 2012).

Data sekunder yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012. Data SDKI Tahun

2012 yang dianalisis adalah data provinsi Kalimantan Selatan. Penggunaan data SDKI Tahun 2012 dengan alasan data yang ada sesuai untuk menjawab tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan usia 15-49 tahun yang telah menikah berjumlah 1.015 responden. Perbedaan SDKI sebelumnya dengan SDKI 2012 yaitu perempuan yang jadi responden tidak hanya yang berada dalam ikatan perkawinan sah menurut Undang-Undang Perkawinan, SDKI Tahun 2012 mencakup juga perempuan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan yang sah menurut undang-undang. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Definisi Operasional yang Di Gunakan Dalam Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	
Daerah	Daerah tempat tinggal perempuan 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama.	Perdesaan Perkotaan
Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan perempuan 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama.	Rendah (Tidak sekolah, tidak tamat SD, Tamat SD/ sederajat) Sedang (Tamat SMP/ sederajat) Tinggi (Tamat SMA/ sederajat)
Status Bekerja	Status bekerja perempuan 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama.	Tidak bekerja Bekerja di bidang agraris Bekerja di bidang non agraris
Usia Perkawinan Pertama	Usia pertama kali perempuan 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama	Dibawah 15 tahun 16 tahun 17 tahun 18-19 tahun 20-30 tahun 31-35 tahun 35 tahun keatas
Usia Persalinan Pertama	Usia persalinan pertama wanita 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama	Dibawah 18 tahun 18-19 tahun 20-30 tahun 31-35 tahun 35 tahun keatas
Kematian Anak	Ada atau tidaknya kematian anak pada wanita 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama	Ada anak meninggal dunia Tidak ada anak meninggal dunia
Fertilitas	Jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh wanita 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama	Tidak/ belum memiliki anak Memiliki anak 1-2 orang Memiliki anak lebih dari 2 orang
Indek Kekayaan	Tingkat kemiskinan wanita 15-49 tahun yang sudah menikah/hidup bersama	Paling Miskin (Poorest) Miskin (Poorer) Sedang (Middle) Kaya (Richer) Paling Kaya (Richest)

Sumber: Diolah dari data DKI Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012

Analisis data sekunder yang digunakan untuk menjawab tujuan tulisan ini menggunakan tabel silang dan uji *Chi Square* dengan memanfaatkan *Software Statistical Package Social Science* (SPSS). Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat di analisis dengan uji *Chi Square* (X^2) dengan tingkat kemaknaan $X^2_{tabel} < 0,05$. Dasar pengambilan keputusan menggunakan perbandingan apabila $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka H_0 diterima, atau jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Hipotesis uji *Chi Square* (X^2) apabila H_0 diterima maka tidak ada perbedaan antara 2 variabel atau jika H_0 ditolak maka ada perbedaan

antara 2 variabel.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran wanita dalam menghadapi bonus demografi menjadi tantangan yang harus dijawab dan dipersiapkan oleh wanita usia subur 15-49 tahun di Kalimantan Selatan. Variabel bebas yang akan dianalisis antara lain tingkat pendidikan, status bekerja, usia perkawinan pertama, usia persalinan pertama, kematian anak, fertilitas dan indeks kekayaan dan variabel terikatnya adalah daerah tempat tinggal. Tabel silang dan hasil uji *Chi Square* variabel bebas dengan variabel terikat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Silang dan Hasil Uji Chi Square Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel	Daerah Tempat Tinggal		Nilai X^2 Hitung	Df	Nilai X^2 Tabel	Nilai Sig.
		Perdesaan	Perkotaan				
1.	Tingkat Pendidikan						
	Rendah	61,62	24,61	149,3*	2	5,99	0,000*
	Sedang	34,51	59,51				
Tinggi	3,87	15,88					
2.	Status Bekerja						
	Tidak Bekerja	30,46	42,73	137,6*	2	5,99	0,000*
	Bekerja di bid Agraris	29,58	1,57				
Bekerja di bid Non Agraris	39,96	55,70					
3.	Usia Perkawinan Pertama						
	Dibawah 15 tahun	27,64	14,09	67,6*	6	12,59	0,000*
	16 tahun	10,74	5,59				
	17 tahun	12,15	10,51				
	18-19 tahun	21,65	19,69				
	20-30 tahun	25,70	46,53				
	31-35 tahun	2,11	2,46				
35 tahun keatas	0	1,12					
4.	Usia Persalinan Pertama						
	Dibawah 18 tahun	40,50	24,81	33,6*	4	9,48	0,000*
	18-19 tahun	12,60	9,27				
	20-35 tahun	46,32	64,92				
35 tahun keatas	0,58	1					
5.	Kematian Anak						
	Ada anak meninggal	13,73	6,71	12,97*	1	3,84	0,000*
Tidak ada anak meninggal	86,27	93,29					
6.	Fertilitas						
	0	9,17	10,74	8,83*	2	5,99	0,012*
	1-2	53,44	60,63				
2+	37,39	28,64					
7.	Indek Kekayaan						
	Poorest/Paling Miskin	50,70	12,75	227,88*	4	9,48	0,000*
	Poorer/Miskin	27,99	28,64				
	Middle/Sedang	12,50	20,13				
	Richer/Kaya	6,69	16,55				
Richest/Paling Kaya	2,11	21,92					

Sumber: Diolah dari data DKI Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012

Pendidikan Wanita Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibagi dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Tingkat pendidikan rendah meliputi tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD. Tingkat pendidikan sedang meliputi tamat SMP/ sederajat. Tingkat pendidikan tinggi meliputi tamat SMA/ sederajat. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pendidikan wanita di perdesaan persentasenya makin berkurang seiring meningkatnya jenjang pendidikan. Persentase pendidikan tertinggi di perdesaan adalah pendidikan rendah dan persentase tertinggi pendidikan di perkotaan yaitu pendidikan sedang.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin baik ditunjukkan melalui keberhasilan pada pencapaian tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini kondisi sosial ekonomi perempuan perdesaan bisa dikatakan tidak baik dilihat dari pencapaian tingkat pendidikan yang didominasi tidak sekolah, tidak tamat SD/MI atau tamat SD/MI. Capaian ini jauh dari program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, hanya sepertiga perempuan perdesaan yang mampu mencapai program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Kondisi sosial ekonomi perempuan perkotaan lebih baik dibanding perdesaan dilihat dari pencapaian tingkat pendidikan hampir 60 persen mencapai wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan berdasarkan kebutuhan pendidikan mendasar di sektor pasar kerja saat ini yaitu pendidikan 12 tahun masih jauh dari harapan dilihat dari perempuan berpendidikan tinggi (setingkat SMA/PT) di perkotaan jumlahnya 5 kali lebih banyak dibandingkan diperdesaan. Adanya ketimpangan tingkat pendidikan perempuan di perdesaan dan perkotaan menjadi hambatan dalam pemerataan

pendidikan untuk semua dan peran wanita dalam menghadapi bonus demografi.

Dari sudut pemerataan, pendidikan dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitas (quality dimension) dan dimensi kuantitas. Pemerataan kualitas dan kuantitas pendidikan dibahas dalam kaitannya dengan upaya mengurangi urbanisasi anak usia sekolah. Urbanisasi (berangkatnya anak usia sekolah dari desa ke kota) disebabkan pendidikan yang belum merata di pedesaan, baik kuantitas dan lebih-lebih kualitasnya. Rendahnya kapabilitas pendidikan baik dalam jumlah maupun dalam mutu di pedesaan menyebabkan anak usia sekolah lebih cenderung memilih pendidikan tingkat tertentu di kota dengan berbagai alasan.

Berdasarkan hasil uji Chi Square diketahui bahwa nilai X^2_{hitung} pada tingkat pendidikan lebih besar dari X^2_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$) maka H_0 variabel tingkat pendidikan ditolak, yang berarti tingkat pendidikan mempunyai perbedaan yang bermakna dengan daerah tempat tinggal.

Status Bekerja Wanita Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi) (BPS, 2017). Meskipun tidak ada pertanyaan dalam survei yang menanyakan tentang pekerjaan sebelum atau sesudah menikah untuk menentukan sebab akibat langsung, dalam penelitian ini status bekerja dianggap sama antara sebelum dan sesudah menikah. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah status bekerja perempuan berdasarkan daerah tempat

tinggal. Status bekerja dapat diasumsikan sebagai indikator bagi keadaan dan struktur ekonomi dalam suatu masyarakat. Semakin mudah akses terhadap pekerjaan maka menunjukkan semakin baik kondisi ekonomi suatu wilayah.

Dari tabel silang daerah tempat tinggal dengan status bekerja ditemukan hal menarik dari perbandingan daerah perdesaan dan perkotaan yaitu urutan persentase status bekerja perempuan dari terendah baik di perdesaan maupun perkotaan sama yaitu bekerja di bidang non agraris, tidak bekerja dan bekerja di bidang agraris. Perbandingan perempuan di perkotaan dan perdesaan yang bekerja di bidang agraris yaitu 1 berbanding 19, artinya 1 perempuan perkotaan yang bekerja di bidang agraris terdapat 19 perempuan yang bekerja di bidang agraris di perdesaan. Ini sesuai dengan perbedaan kegiatan utama penduduk yaitu di perdesaan lebih ke bidang agraris seperti usaha pengelolaan tanah untuk keperluan pertanian, peternakan dan termasuk juga perikanan laut dan darat. Sedangkan di perkotaan pusat kegiatan sektor ekonomi sekunder yang meliputi bidang industri dan sektor ekonomi tertier di bidang pelayanan jasa.

Perempuan di perdesaan maupun perkotaan dalam penelitian ini mayoritas bekerja di bidang non agraris. Sedangkan hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa H_0 ditolak, berarti status bekerja mempunyai perbedaan yang bermakna dengan daerah tempat tinggal. Jumlah perempuan yang demikian besar merupakan aset dan problematika di bidang ketenagakerjaan. Potensi sebagai aset belum dioptimalkan peran dan partisipasinya dalam bidang ketenagakerjaan. Terlihat dari banyaknya wanita usia 15-49 tahun yang telah menikah tidak bekerja di perdesaan 30,46 persen dan di perkotaan bahkan persentasenya lebih besar yaitu 42,73 persen. Wanita tidak bekerja yang cukup

besar menjadi problematika pembangunan ketenagakerjaan tersendiri, wanita harus diberikan kesempatan yang sama dalam hal akses, partisipasi, kontrol dan manfaat, sehingga tidak menghambat peran perempuan dalam pembangunan dan dalam menghadapi bonus demografi. Dengan mengelola potensi perempuan melalui bidang pendidikan dan pelatihan maka ketenagakerjaan perempuan akan semakin menempati posisi yang lebih terhormat untuk memanfaatkan jendela kesempatan bonus demografi sehingga mampu mengangkat derajat bangsa.

Usia Perkawinan Pertama Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

David dan Blake (1956) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas melalui teori "variabel antara" (intermediate variabel) ada 11 variabel yang secara langsung mempengaruhi fertilitas diantaranya usia perkawinan pertama. Usia perkawinan pertama adalah usia pada saat wanita melakukan perkawinan yang pertama kali. Usia perkawinan pertama wanita di perdesaan persentase tertinggi pada usia dibawah 15 tahun, ini berhubungan dengan budaya perkawinan di Kalimantan Selatan yaitu budaya "kawin anum" (kawin muda) dan ketakutan dikatakan "bujang tuha" (perawan tua untuk perempuan atau bujang tua untuk laki-laki). Sejalan dengan hasil penelitian Perkawinan dan Perceraian Masyarakat Banjar oleh Mahfudz (1978) jika orang tua malu dimasyarakat jika anak gadisnya disebut bujang tuha. Dikatakan bujang tuha jika seorang gadis tidak kawin pada usia 17 tahun. Akibatnya gadis kawin pada usia 13 hingga 16 tahun, 17 tahun paling lambat.

Bila dilihat berdasarkan definisi perkawinan anak yaitu perkawinan yang dilakukan oleh salah satu atau kedua mempelai pengantin dibawah usia 18 tahun, maka perkawinan anak di

perdesaan sebesar 50,53 persen dan dipertanian 30,20 persen menjadikan Provinsi Kalimantan Selatan darurat perkawinan anak. Fenomena ini menjadi masalah tersendiri di bidang kependudukan yang perlu penanganan serius, karena ini akan menimbulkan banyak masalah diberbagai bidang yang akan menghambat pembangunan seperti masalah kesehatan reproduksi perempuan, resiko kehamilan usia dini, kesehatan bayi yang dilahirkan, gizi anak, keberlanjutan kemiskinan, pendidikan, ekonomi, jumlah anak, beban ketergantungan, dan banyak lagi implikasi negatif dari perkawinan anak yang akan menjadi masalah tersendiri disaat jendela kesempatan pada bonus demografi datang.

Di perkotaan persentase tertinggi usia perkawinan pertama wanita pada usia 20-30 tahun. Usia perkawinan pertama yang ideal menurut BKKBN dari kesehatan reproduksi, psikologi, psikososial, ekonomi, kualitas anak yang dilahirkan untuk perempuan adalah 20-30 tahun. Artinya di perkotaan Kalimantan Selatan usia perkawinan pertamanya dominan pada usia ideal, sedangkan di perdesaan sebaliknya.

Dapat disimpulkan bahwa secara makro di perkotaan usia perkawinan pertamanya lebih tinggi dibanding perdesaan. Sama seperti temuan Singarimbun dan Palmore (1991) bahwa usia kawin pertama berkorelasi kuat dengan tempat tinggal sekarang, dan tempat tinggal sekarang merupakan variabel pengaruh yang penting. Ini didukung dengan hasil uji Chi Square dengan H_0 ditolak, yang berarti usia perkawinan pertama mempunyai perbedaan yang bermakna dengan daerah tempat tinggal.

Usia Persalinan Pertama Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Usia perkawinan pertama yang dini akan beresiko pada usia kehamilan dini pula, dan akan menyebabkan usia persalinan pertama juga dini. Apabila wanita tersebut tidak menggunakan alat atau cara keluarga berencana (KB) setelah menikah pada usia dini, maka interval usia reproduksinya akan lebih panjang dan beresiko memiliki anak banyak. Ini akan menjadi akan menjadi penghambat dalam pemanfaatan jendela kesempatan (the window of opportunity) pada bonus demografi di Kalimantan Selatan.

Persentase usia persalinan pertama di perdesaan dan perkotaan tertinggi pada usia ideal 20-35 tahun yaitu 46,32 persen dan 64,92 persen. Ini menunjukkan bahwa perempuan di kedua daerah tempat tinggal sadar akan usia persalinan pertama ideal, karena diluar usia tersebut memiliki resiko kesehatan yang lebih besar pada ibu dan anak. Seperti hasil penelitian telah buktikan secara ilmiah dan para ahli katakan bahwa usia ideal reproduksi perempuan untuk hamil dan melahirkan adalah antara usia 20 hingga 35 tahun.

Usia persalinan pertama yang perlu diberi perhatian adalah usia persalinan pertama dibawah 18 tahun, karena usia tersebut berdasarkan undang-undang perlindungan anak termasuk anak. Usia perkawinan pertama di bawah 18 tahun di perdesaan yang tinggi menyebabkan usia persalinan dini di perdesaan Kalimantan Selatan. Usia persalinan dini di perdesaan 40,50 persen dan perkotaan 24,81 persen, ini merupakan salah satu implikasi dari Kalimantan Selatan darurat perkawinan anak.

Persalinan usia dini berbahaya bagi perempuan seperti yang ditemukan oleh UNICEF (2001) bahwa anak perempuan yang berusia 10 hingga 14 mempunyai kemungkinan lima kali lebih besar meninggal dalam proses kehamilan atau proses melahirkan, sedangkan anak perempuan berusia 15 hingga 19 mempunyai kemungkinan dua kali lebih besar untuk meninggal dibandingkan dengan perempuan berusia 20 hingga 24,6 tahun.

Kematian Anak Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Fokus analisis pada ada anak meninggal pada kedua daerah tempat tinggal, di perkotaan kasus kematian anak setengah dari perdesaan. Pendidikan perempuan di pedesaan yang rendah menyebabkan pengetahuannya kurang optimal termasuk pengetahuan di bidang kesehatan. Disamping akses, sarana, pelayanan dan tenaga kesehatan di perdesaan yang belum merata serta minim.

Fertilitas Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Fertilitas 1-2 anak di perdesaan dan perkotaan sama-sama tertinggi baik di perdesaan maupun perkotaan menunjukkan bahwa program BKKBN "Dua Anak Cukup" berjalan dengan cukup baik. Hal ini perlu dimanfaatkan untuk menyongsong bonus demografi, lebih baik lagi apabila hingga 2030 angka kelahiran semakin menurun. Fertilitas memegang peranan penting dalam bonus demografi, jika penurunan fertilitas tidak konsisten maka Provinsi Kalimantan Selatan akan kehilangan kesempatan emas dalam memanfaatkan bonus demografi yang tidak akan berlangsung lama. Analisis fertilitas di daerah tempat tinggal yang perlu mendapat perhatian terletak pada jumlah anak lebih dari 2. Menurut ahli kandungan bahwa tingkat kematian pada

ibu pada kelahiran pertama dan kedua adalah yang paling rendah. Fertilitas di perdesaan yang memiliki anak lebih dari 2 lebih banyak 8,75 persen dibandingkan perkotaan. Fertilitas lebih dari dua memiliki resiko kesehatan pada ibu dan anak yang dilahirkan.

Indeks Kekayaan Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal

Indeks kekayaan di perdesaan persentasenya semakin meningkat seiring dengan meningkatkan tingkat kemiskinan pada perempuan. perempuan poorest atau paling miskin di perdesaan jumlahnya 4 kali di perkotaan. Perempuan yang indeks kekayaannya pada level sedang di perkotaan lebih banyak 7,63 persen dari perdesaan, sedangkan indeks kekayaan richest atau paling kaya di perkotaan jumlahnya 10-11 kali di perdesaan. Ini merupakan cerminan dari pendidikan perempuan yang rendah, statusnya tidak bekerja atau bekerja di bidang agraris. Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil uji Chi Square dengan nilai X^2_{hitung} pada variabel indeks kekayaan lebih besar dari X^2_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$) maka H_0 ditolak, yang berarti indeks kekayaan mempunyai perbedaan yang bermakna dengan daerah tempat tinggal.

Menurut data PBB sepertiga dari penduduk dunia hidup dibawah garis kemiskinan, sementara itu sekitar 70% dari mereka adalah perempuan. Karenanya perlu dilakukan cara yang tepat guna mengentaskan kemiskinan yang dialami perempuan. Di Indonesia sendiri, ada berbagai dimensi kemiskinan yang menimpa perempuan. Akibat posisi tawar yang lemah didalam masyarakat, kultur yang represif, miskin akibat bencana dan konflik, diskriminasi di ruang publik dan domestik, serta tidak pedulinya negara dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat guna mengentaskan perempuan dalam

kemiskinan. Dalam kenyataannya banyak praktik diskriminasi dilakukan terhadap perempuan. Pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator untuk meningkatnya kesejahteraan perempuan. Pertumbuhan ekonomi akan memacu pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan kebutuhan dan kualitas hidup. Di sektor ini perempuan dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga melalui berbagai jalur baik kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja yang terdidik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji Chi Square semua variabel bebas $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, yang berarti semua variabel bebas mempunyai perbedaan yang bermakna dengan daerah tempat tinggal. Ini mencerminkan terjadinya ketimpangan tingkat pendidikan, status bekerja, usia perkawinan pertama, usia persalinan pertama, kematian anak, fertilitas dan indek kekayaan perempuan berdasarkan daerah tempat tinggal. Peran wanita dalam menghadapi bonus demografi berdasarkan daerah tempat tinggal selain meminimalisir ketimpangan yang ada antara daerah perdesaan dan perkotaan di Kalimantan Selatan, juga harus mengelola kelebihan yang sudah ada seperti status bekerja dan fertilitas, serta di bidang pendidikan lebih meningkatkan tingkat pendidikan, juga dibidang kesehatan seperti usia perkawinan pertama, usia persalinan pertama, kematian anak dan fertilitas. Untuk menghadapi bonus demografi masih banyak yang perlu dipersiapkan hingga tahun 2030 pemerintah provinsi Kalimantan Selatan harus melakukan strategi guna memberikan perlindungan, pemenuhan hak, meningkatkan peran dan partisipasi perempuan di berbagai bidang pembangunan, serta memanfaatkan bonus demografi dengan meningkatkan

pembangunan berkesetaraan gender, meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan karena perempuan memiliki banyak potensi yang harus diberi akses lebih banyak dan mempermudah akses ke dunia kerja, memperluas dukungan untuk pendidikan dan keterampilan, meningkatkan usia perkawinan pertama, mengelola kelahiran dengan KB, serta mengoptimalkan pelayanan di bidang kesehatan ibu dan anak. Kebijakan yang tidak tepat hanya akan membuat bonus demografi lewat begitu saja.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2017*. Banjarmasin: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan Kementerian Kesehatan.
- Davis, Kingsley dan Blake, Judith. 1982. *Struktur Sosial dan Fertilitas: Suatu Kerangka Analitis*. Kependudukan: *Liku-Liku Penurunan Kelahiran*. Ed Singarimbun. Yogyakarta : LP3ES Bekerjasama Dengan lembaga Kependudukan UGM.
- Dreze, Jean dan Sen, Amartya. 1999. *The Amartya Sen and Jean Dreze Omnibus: (Comprising) Poverty and Famines: Hunger and Public Action; India: Economic Development and Social Opportunity*. Oxford University Press.
- Effendi, Sofian dan Tukiran (Eds). 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Mahfudz, Gusti. 1982. *Perkawinan dan Perceraian Pada Masyarakat Banjar*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Singarimbun, M. dan Palmore, James A. 1991. *Pola Perkawinan, Pemakaian Alat Kontrasepsi dan Fertilitas*. BKKBN dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM

UNICEF. 2005. *Early Marriage A Harmful Traditional Practice*. The United Nations Children's Fund (UNICEF).